

Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMKN-1 Sampit Kotawaringin Timur

Fachridandi Kharrar Abbasory

Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: kharrarabbasory@gmail.com

Abstrak—SMKN-1 Sampit merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan umum secara maksimal dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan observasi peneliti lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kepercayaan Diri Guru Dalam Membangun Akhlak Siswa : 1. Menguasai Bahan Pelajaran guru memiliki percaya diri yang baik hal ini didasarkan pada penguasaan materi Pelajaran yang baik dari guru, sehingga guru dapat menanggapi semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan baik. 2. Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar guru sudah memiliki kemampuan yang baik guru telah mampu menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai dengan materi yang di ajarkannya, 3. Melaksanakan Program Pembelajaran sekolah juga sudah baik, guru sudah dapat melaksanakan Pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum yang ada dan berusaha melakukan pencapaian tujuan dari Pendidikan yang diajarkannya, 4. Menilai Hasil Proses Belajar penilaian pembelajarn guru telah melakukannya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian yang baik, 5. Menguasai Landasan Pendidikan guru telah dapat menguasai dan menerapkannya dengan baik, guru dapat melakukannya sesuai dengan kaidah penilaian yang baik, Kendala dan Solusi Yang di Alami Oleh Guru Dalam Membangun Akhlak Siswa 1. Latar Belakang Siswa, 2. Kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Membangun, Akhlak Siwa

Abstract—SMKN-1 Sampit is one of the educational institutions that implements general education to the maximum compared to other schools, However, despite this, problems related to student morals do not easily materialize because based on observations made by researchers, there are still students who are far from expectations based on the character criteria themselves. There are still students who lack time discipline, are less responsible in carrying out their assignments, are less polite to teachers in responding to lessons, and there are still those who do not show an Islamic attitude in their dress and speech. The type of research used in this research is qualitative research using descriptive methods. Teacher Confidence in Building Student Morals: 1. Mastering the lesson material. The teacher has good self-confidence. This is based on the teacher's good mastery of the lesson material, so that the teacher can answer all questions asked by students well. 2. Able to Manage the Teaching and Learning Program, the teacher already has good skills, the teacher is able to use various methods and media that are appropriate to the material being taught, 3. Implementing the school learning program is also good, teachers are able to carry out lessons in accordance with existing curriculum guidelines and try to achieve the goals of the education they teach, 4. Assessing the Results of the Learning Process; the teacher has carried out the learning assessment well in accordance with the principles of good assessment, 5. Mastering the Educational Foundations of the teacher has been able to master and apply it well, the teacher can do it in accordance with the rules of good assessment, Obstacles and Solutions Experienced by Teachers in Building Student Morals, 1. Student background, 2. Student ability to receive learning.

Keywords: Role of PAI Teachers, Building, Shiva Morals

1. PENDAHULUAN

Permasalahan utama pendidikan di Indonesia terletak pada kualitas guru dalam berbagai level pendidikan. Guru yang berkualitas akan membuat pendidikan berkualitas, begitu pun sebaliknya. Maka tidak salah jika dikatakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Karena ia berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Pada konteks ini guru perlu memiliki kualifikasi yang baik dalam melakukan pembelajaran sehingga menjadi berkualitas. Menjadi tidak salah jika dikatakan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional dan moral spiritual berada di tangan guru. Untuk mewujudkan hal ini tentu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan.

“Pendidikan adalah sebuah proses dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan usaha secara sadar dan terencana” [1]

Pembelajaran merupakan usaha yang sengaja dilakukan dengan melibatkan dan menggunakan kemampuan intelektual dan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan tercapainya materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran berhubungan erat dengan proses belajar dan mengajar, dimana adanya proses interaksi antara guru dengan siswa dan melibatkan sumber belajar. Peranan penting guru dalam pembelajaran, yakni membantu siswa untuk membangun sikap dan respon yang positif dalam belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, serta membangun kondisi belajar yang efektif dan kondusif.

Proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, sehingga adanya suatu interaksi pembelajaran yang baik dan ini sangat diperlukan selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang baik ditunjukkan dengan suasana pembelajaran yang efektif dan tidak canggung. Namun, peneliti mengamati sikap pasif siswa dalam pembelajaran, dimana sikap pasif kurang mendukung pembelajaran yang kondusif dan efektif. Untuk itu, peran guru dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dalam upaya melibatkan siswa secara aktif memerlukan adanya rasa percaya diri guru dalam membangun interaksi dengan siswa. Rasa percaya diri guru yang tercakup dalam kompetensi kepribadian guru tentunya memiliki pengaruh dalam pembelajaran. Penelitian ini ditulis untuk menjelaskan pengaruh kepercayaan diri guru membangun akhlak siswa dalam berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung, terkhusus dalam membangun akhlak siswa serta mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri, dan pengaruhnya dalam kualitas pembelajaran. Sehingga disimpulkan bahwa interaksi pembelajaran yang baik di dalam kelas diwujudkan dengan kepercayaan diri guru dalam mengajar terlebih mengajarkan pembelajaran mengenai akhlak.

Dalam suatu Lembaga Pendidikan memang harus ada guru, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak masti di Lembaga Pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menepati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia [2].

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seseorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, Pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam Pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Salah satu peranan guru agama adalah memberikan contoh teladan yang baik kepada para siswanya. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan Pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentranfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu guru dituntut agar dapat memberikan tujuan Pendidikan.

Tujuan Pendidikan yang paling sederhana adalah "memanusiakan manusia", atau "membantu manusia menjadi manusia". Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah "manusia yang baik". Kemudian marimba mengatakan tujuan Pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Dan Al-Abrasy menghendaki tujuan (goal) akhir Pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlakul karimah). Pendek kata, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis dalam proses Pendidikan[3].

Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh [4] bahwa yang dimaksud akhlak atau al-khuluq adalah merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.

Sedangkan menurut Ahmad bin Musthafa yang dikutip oleh [5] "*akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat*".

Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia "Akhlaklah membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.

SMKN-1 Sampit merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan umum secara maksimal dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan observasi peneliti lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru merespon pelajaran,

dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru disekolah. Sekolah ini lah yang nantinya akan memberi perkembangan terhadap pembentukan Akhlak siswa dan selanjutnya dapat dijadikan pegangan oleh para guru, khususnya PAI . Karena dengan penanaman nilai agama dan Akhlak, akan menghasilkan kader-kader yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Disini penulis mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang relevansinya dengan penelitian ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu kajian studi kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, kisah hidup pengalaman personal, pengakuan introspektif, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual. Sebagaimana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitati Action Research And Development (R and D) Zakiyah dkk menyebutkan bahwa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah [6].

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin memaparkan hasil penelitian dengan judul “Kepercayaan Diri Guru PAI Dalam Membangun Akhlak Siswa di SMKN-1 Sampit Kotawaringin Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran PAI Pada Siswa

a. Menguasai Bahan Pelajaran

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Banyak ahli yang mendefinisikan bahan ajar. Muhaemin mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. National center for vocational education research Ltd/National center for competency based training memperkuat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud adalah bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar menurut Panne adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif [7] Dalam melaksanakan tugasnya guru telah memiliki kepercayaan diri yang baik terutama dalam hal penyampaian materi termasuk materi tentang akhlak siswa. guru terlihat sangat menguasai materi yang di sampaikan, guru tidak kehabisan bahan Pelajaran yang disampaikan saat melakukan pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran saya cukup percaya diri, karena disini saya sudah menguasai seluruh Pelajaran yang disampaikan terutama pembelajaran mengenai akhlak siswa, hal ini membuat saya mampu memberikan contoh-contoh mengenai akhlak yang baik pada siswa dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan baik, saya juga terus belajar terkait materi-materi yang saya sampaikan, hal ini saya lakukan untuk berjaga-jaga kalau ada pertanyaan yang aneh-aneh dari siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru memiliki percaya diri yang baik hal ini didasarkan pada penguasaan materi Pelajaran yang baik dari guru, sehingga guru dapat menanggapi semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan baik.

b. Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar

Pengelolaan pembelajaran merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru mengajar dalam pembelajaran sehingga seorang guru harus menguasai komponen-komponen yang ada dalam permasalahan mengelola pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Weber yang ditulis Sri Nurhidah Abu dalam Artikelnya, pengelolaan pembelajaran adalah: “kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan pembelajaran melalui penerapan disiplin secara ketat kepada siswa”[8], Kata pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan pembelajaran. Kata pengelolaan dapat diartikan “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “Management” yaitu ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Sedangkan menurut Wiharno pengertian pengelolaan kelas sebagai berikut: Pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”[9].

Mengenai pengelolaan belajar dan mengajar ini saya rasa sudah sangat baik, guru sudah dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan materi yang diajarkan, dan jika dikaitkan dengan akhlak siswa metode yang diterapkan juga sudah sangat sesuai seperti keteladanan dan pembiasaan guru selalu membiasakan siswa untuk berperilaku yang baik sesuai tuntunan nabi, guru juga memberikan keteladanan yang baik dengan berperilaku baik sesuai tuntunan nabi pula seperti berkata baik, tidak mudah marah, murah senyum dan juga berpakaian baik sesuai tuntunan nabi. Selanjutnya dalam pengelolaan kelas pun guru juga sangat baik, guru mampu menyikapi kondisi siswa yang heterogen, dengan menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik yang dimiliki oleh para siswa, jadi saya rasa dalam pengelolaan pembelajaran ini guru sudah memiliki kemampuan yang baik.

Dalam pengelolaan pembelajaran ini, saya selalu memilih metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang saya sampaikan terutama dalam hal pembentukan akhlak siswa, ini saya harus menerapkan berbagai metode sekaligus jadi selain metode pembelajaran saya juga harus menerapkan metode pembentukan karakter seperti keteladanan dan juga pembiasaan pada siswa. Selanjutnya dalam pengelolaan kelas saya selalu meroling tempat duduk siswa agar siswa dapat belajar dengan teman-teman yang berbeda namun tetap memperhatikan kemampuan siswa.

Guru dalam pembelajaran itu caranya beda-beda kadang diskusi, tanya jawab, bisa juga persentasi pak, terus tempat duduk kami juga diubah-ubah oleh guru pak, jadi kalau misal ada teman yang rebut guru langsung memindahkannya pak. Untuk cara penyampaian materi pembelajaran ini guru juga lemah lembut pak, tidak mudah marah terus kalau menegur kami itu kalimatnya santun pak, cara berpakaian guru juga selalu rapi pak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran guru sudah memiliki kemampuan yang baik guru telah mampu menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkannya, termasuk metode pembelajaran Pendidikan karakter dalam rangka membentuk akhlak siswa. Selain itu dalam pengelolaan kelas guru juga sudah dapat meminimalisir terjadinya hambatan dalam pembelajaran yaitu menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik yang dimiliki siswa.

c. Melaksanakan Program Pengajaran

1. Tujuan Pembelajaran, dalam sebuah pembelajaran salah satu hal yang penting adalah menyampaikan tujuan pembelajaran supaya peserta didik bisa mencapai atau memahami apa yang harus didapat setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.
2. Bahan ajar, merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan yang didesain atau dirancang secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal tentunya seorang guru menyediakan bahan atau materi yang berkaitan untuk memudahkan peserta didik memahami pembelajaran dengan baik.
3. Proses Pembelajaran yang Diciptakan, Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi peserta didik penciptaan lingkungan belajar yang nyaman. Proses pembelajaran yang diciptakan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Beberapa pendapat dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga pada diri peserta didik terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Proses pembelajaran dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.

4. Alat untuk mengukur apakah tujuan sudah tercapai, Tujuan pembelajaran dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan kepada peserta didik oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian dan pemberian tugas. Dan biasanya alat ukur yang biasa digunakan adalah tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajarnya kemudian nanti dari situ baru bisa dilihat apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Kalau tidak tercapai maka guru akan lebih berusaha lagi dalam mengajar peserta didik sampai tujuan pembelajaran benar-benar tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan [10].

Dalam melaksanakan program pembelajaran ini guru juga sudah dapat melaksanakannya dengan baik, baik itu program pembelajaran sekolah yakni menyampaikan materi Pelajaran sesuai dengan kurikulum Pendidikan dan melaksanakan program pembelajaran sekolah seperti Pendidikan karakter, dimana guru mampu menyisipkan nilai-nilai Pendidikan karakter pada materi yang disampaikan terutama mengenai akhlak siswa.

Saya sendiri sebenarnya tidak dapat menilai kemampuan saya di bidang ini, namun dalam pelaksanaan pembelajaran ini saya sudah melakukannya sebagaimana kurikulum yang ada, dan saya juga berusaha menyampaikannya materi Pelajaran dengan mudah agar dapat diterima siswa dengan baik, harapannya agar tujuan dari Pendidikan islam yang saya ajarkan dapat tercapai. Disamping itu saya juga berusaha menyisipkan Pendidikan karakter dalam materi yang saya sampaikan sebagai pengaplikasian program sekolah dalam rangka penguatan Pendidikan karakter pada siswa seperti membangun akhlakul karimah siswa, dengan memberikan contoh-contoh pada siswa melalui perilaku yang saya tunjukkan pada siswa, dan juga saya membiasakan pada siswa agar dapat menunjukkan akhlak yang baik, seperti tidak buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, berpakaian rapi, murah senyum, tidak berkata kasar, mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. guru kalau menyampaikan materi itu biasanya sering dikaitkan dengan Pendidikan karakter, dan diberikan contoh-contohnya pak, kadang sambil cerita tentang kisah-kisah para nabi dan sahabat pak, guru juga membiasakan pada kami untuk berdoa sebelum belajar dan sesudahnya, berpakaian rapi dan menjaga kebersihan kelas pak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan program sekolah juga sudah baik, guru sudah dapat melaksanakan Pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum yang ada dan berusaha melakukan pencapaian tujuan dari Pendidikan yang diajarkannya. Selain itu guru juga telah mampu mengkombinasikan Pelajaran yang diajarkannya dengan program sekolah seperti program penguatan Pendidikan karakter yang ada di sekolah, dengan membangun akhlakul karimah siswa, yaitu memberikan contoh-contoh pada siswa melalui perilaku yang ditunjukkan guru pada siswa, dan juga memberikan pembiasaan pada siswa agar dapat menunjukkan akhlak yang baik, seperti tidak buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, berpakaian rapi, murah senyum, tidak berkata kasar, mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

d. Menilai Hasil Proses Belajar Mengajar Yang Telah dilaksanakan

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itu namanya kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara apa yang dicapai dengan kriteria yang harus dicapai. Perbandingan biasa bersifat mutlak, bisa juga bersifat relatif.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan – tujuan pengajaran [11]. Dalam hal penilaian ini saya lihat guru juga sudah dapat melakukannya dengan baik, guru dalam merancang penilaian sudah disesuaikan dengan pencapaian kompetensi yang dimiliki siswa, guru dalam menilai juga mengedepankan objektivitas yang tinggi disamping itu guru juga terbuka pada siswa tentang hasil penilaian tersebut dengan memberikan dasar-dasar pencapaian dan penilaian pada siswa. saya merancang program penilaian yang mengakomodir seluruh pencapaian kompetensi sesuai dengan materi.

Pelajaran yang saya ajarkan, jadi disini soal-soal saya buat sendiri, dalam menentukan nilai saya juga selalu objektif sesuai kemampuan siswa, sebelum melakukan penilaian saya juga menyampaikan pada siswa mengenai aspek-aspek apa saja yang saya akan gunakan dalam penilaian tersebut. guru biasanya menyampaikan dulu apa saja yang dinilai pada proses pembelajarannya yang dilakukan seperti keaktifan siswa di kelas, kedisiplinan siswa, dan lain-lain pak. Kalo selesai tidaknya dengan hasil yang kami peroleh dengan penilaian beiau saya rasa sudah sesuai pak, oleh disini itu kalo siswa yang pintar nialinya pasti baik dan yang tidak juga jelek jadi tidak ada pilih kasih saya rasa pak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pembelajarannya guru telah melakukannya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian yang baik seperti berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa, objektif, terbuka dan juga adil sesuai pencapaian yang dimiliki oleh siswa.

e. Menguasai Landasan Pendidikan

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu aksioma, postulat dan premis tersembunyi. Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktik sehingga kita mengenal istilah praktik pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan. Praktik pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktik pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan) [12].

Dalam hal penguasaan landasan Pendidikan ini saya rasa guru juga sudah memahaminya dengan baik, karena dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru selalu menerapkan landasan-landasan Pendidikan tersebut, seperti landasan psikologis, landasan sosial, landasan filosofis dan landasan-landasan lainnya.

Untuk landasan Pendidikan ini saya sudah berusaha menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran dengan memahami semuanya dan mengaplikasikannya pada proses pembelajaran seperti dalam proses pembelajaran ini saya tidak pernah menyinggung keadaan sosial siswa, dan dalam memberikan tugas pembelajaran saya tidak membebani pada siswa dengan biaya-biaya yang mahal, terus landasan kultural saya juga tidak menyinggung mengenai adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing siswa saya hanya menyampaikan sebagaimana pandangan Islam terkait kebiasaan yang baik dan tidak baik, selanjutnya pada landasan psikologis atau kemampuan siswa ini saya juga selalu berusaha mengelola suasana kelas agar dapat mengakomodir keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penguasaan landasan pendidikan ini guru telah dapat menguasai dan menerapkannya dengan baik, guru dapat melakukannya sesuai dengan kaidah penilaian yang baik, seperti berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa, objektif, terbuka dan juga adil sesuai pencapaian yang dimiliki oleh siswa.

3.2 Kendala Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa

a. Latar Belakang Siswa

latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh melalui pengisian biodata oleh peserta didik. Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan learning style. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajarpada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda [13].

Gaya belajar sering diartikan sebagai karakteristik, preferensi, atau pilihan dalam cara peserta didik mengumpulkan, menginterpretasikan, mengatur, menanggapi, dan berpikir tentang informasi. Keberagaman gaya belajar peserta didik harus diketahui oleh guru pada awal pembelajaran. Agar guru memiliki landasan dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran, maka ditentukan kesesuaian pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai peserta didik [14].

Untuk kendala ini yang saya hadapi saat ini itu adalah mengenai akhlak siswa yang beragam karena latar belakang siswa yang beragam juga, jadi karakter siswa tentang akhlak ini sudah terbentuk sejak di lingkungan sekitar jadi sedikit sulit untuk merubahnya. Untuk mengatasi hal ini saya selalu mengingatkan pada siswa akan pentingnya akhlak yang baik untuk masa depan siswa, saya juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan memberikan keteladanan pada siswa agar dapat merubah kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut.

Kalau kendala ini menurut siswa adalah dari kebiasaan yang telah terbentuk pada diri siswa itu sendiri jadi memang sedikit sulit untuk dirubah, kalo strategi yang kami dan guru-guru lakukan itu sudah baik, terutama guru agama islam karena memang Pendidikan karakter akhlak ini memang sangat berkaitan dengan pembelajaran yang diajarkannya, solusinya itu ya memberikan pembinaan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak siswa ini kendala yang dihadapi adalah terkait latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga karakter mengenai akhlak siswa telah terbentuk sebelumnya, untuk mengatasinya pihak sekolah dan guru melakukan pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan yang baik pada siswa agar siswa dapat terbiasa dan dapat mencontoh mengenai akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan nabi.

b. Kemampuan Siswa Dalam Menerima Pelajaran

Capai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam [15] untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari “daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Suprijono dalam [16] hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Masalah lainnya yaitu adalah terkait keterbatasan siswa dalam menerima Pelajaran, seperti kemampuan berfikir dan keterbatasan fisik yang dimiliki siswa, untuk kemampuan fisik seperti kurangnya pendengaran dan daya lihat siswa saya meletakkan siswa tersebut di depan dan untuk kemampuan berfikir atau kemampuan menerima materi Pelajaran ini saya Atasi dengan membagi siswa pada tempat duduk berpasangan dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik, dengan demikian siswa akan dapat belajar atau bertanya dengan teman sebangku apabila ada permasalahan terkait tentang pelajaran yang kurang paham dan ranahnya masih sebatas kemampuan siswa tersebut. Untuk kendala yang lainnya itu adalah kendala klasik yang dihadapi oleh kebanyakan siswa yaitu keterbatasan kemampuan menerima Pelajaran, hal ini biasanya terkait dengan kemampuan fisik atau daya tangkap siswa pada materi Pelajaran, dalam mengatasi permasalahan ini terlihat guru melakukan pengorganisasian kelas dengan sebaik mungkin, seperti menempatkan tempat duduk siswa yang pintar dan yang kurang pintar begitu juga dengan keterbatasan fisik guru mengatasinya dengan meletakkannya di depan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak siswa ini kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah terkait kurangnya kemampuan siswa dalam menerima materi Pelajaran, seperti kecerdasan dan keterbatasan pendengaran atau penglihatan, untuk mengatasi hal ini guru melakukan pengorganisasian kelas dengan baik yakni dengan mengatur tempat duduk siswa, untuk siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran dan penglihatan tempat duduknya diposisikan di depan, sedangkan untuk mengatasi permasalahan kecerdasan siswa guru mengatur tempat duduknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Dalam melaksanakan pembelajaran guru memiliki percaya diri yang baik hal ini didasarkan pada penguasaan materi Pelajaran yang baik dari guru, sehingga guru dapat menanggapi semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan baik. Dalam pengelolaan pembelajaran guru sudah memiliki kemampuan yang baik guru telah mampu menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkannya, termasuk metode pembelajaran Pendidikan karakter dalam rangka membentuk akhlak siswa. Selain itu dalam pengelolaan kelas guru juga sudah dapat meminimalisir terjadinya hambatan dalam pembelajaran yaitu menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik yang dimiliki siswa. Melaksanakan program sekolah juga sudah baik, guru sudah dapat melaksanakan Pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum yang ada dan berusaha melakukan pencapaian tujuan dari Pendidikan yang diajarkannya. Selain itu guru juga telah mampu mengkombinasikan Pelajaran yang diajarkannya dengan program sekolah seperti program penguatan Pendidikan karakter yang ada di sekolah, dengan membangun akhlakul karimah siswa, yaitu memberikan contoh-contoh pada siswa melalui perilaku yang ditunjukkan guru pada siswa, dan juga memberikan pembiasaan pada siswa agar dapat menunjukkan akhlak yang baik. Melakukan penilaian pembelajarannya guru telah melakukannya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian yang baik seperti berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa, objektif, terbuka dan juga adil sesuai pencapaian yang dimiliki oleh

siswa. Penguasaan landasan pendidikan ini guru telah dapat menguasai dan menerapkannya dengan baik, guru dapat melakukannya sesuai dengan kaidah penilaian yang baik, seperti berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa, objektif, terbuka dan juga adil sesuai pencapaian yang dimiliki oleh siswa.

REFERENSI

- [1] K. P. Sari, "Analisis Efektivitas Lembar Kerja dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa SD," *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.cvrobema.com/index.php/JPIP/article/view/12>
- [2] K. P. Sari, "Analisis Efektivitas Lembar Kerja dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa SD," vol. 1, 2023.
- [3] Y. Cicilia and N. Nursalim, "Gaya dan Strategi Belajar Bahasa," *ED*, vol. 1, no. 1, pp. 20–28, Feb. 2023.
- [4] M. M. Hidayat, "Inovasi Sistem Pembayaran SPP Online untuk Efisiensi Administrasi di SMP Hangtuh 1 Surabaya," *Dike: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 30–36, 2024.
- [5] E. N. D. Putri, "Integrasi Lagu dalam Rencana Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 53–56, 2023.
- [6] F. Khaulani and F. Firman, "PENGARUH BAHAN AJAR TEMATIK TERPADU TERHADAP IDENTITAS BANGSA SISWA SEKOLAH DASAR," *ED*, vol. 1, no. 1, pp. 29–33, Feb. 2023.
- [7] D. Selvi, "Pengelolaan Kapasitas Layanan Untuk Perencanaan Infrastruktur Teknologi Informasi Pada PT Samudra," *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.cvrobema.com/index.php/JPIP/article/view/58>
- [8] J. N. Rupa and A. K. Sumbi, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama," *ED*, vol. 3, no. 6, pp. 3602–3616, Jul. 2021.
- [9] S. J. Halawa, A. B. Ndraha, and Y. A. Telaumbanua, "DINAMIKA PERUBAHAN PROFESIONALISME PEGAWAI SEBAGAI BENTUK ADAPTASI SISTEM KERJA BARU DI TEMPAT USAHA DI KOTA GUNUNGSITOLI (Studi Perbandingan Sistem Kerja Antara Alfamidi/Franchise Mart dan City Mart/Indomaret)," *November*, no. 4, 2022.
- [10] S. S. Faiq, M. Rizal, and R. Tahir, "ANALISIS MANAJEMEN OPERASIONAL PERUSAHAAN MULTINASIONAL," *Jurnal Manajemen*, vol. 11, no. 2, 2021.
- [11] M. Manik and R. Rindu, "Faktor yang Berpengaruh terhadap Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil dengan KEK pada Trimester III," *jikes*, vol. 16, no. 2, pp. 23–31, Sep. 2017, doi: 10.33221/jikes.v16i2.10.
- [12] B. A. S. Dewi, I. R. P. Sari, D. Agustin, and S. A. Sari, "Kecemasan pada Penderita Tuberculosis," *jurkes*, vol. 11, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.46815/jk.v11i2.108.
- [13] M. P. Dewi, "Studi tentang Efek Lembar Kerja Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 44–48, 2023.
- [14] I. Jabar, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Keunggulan Manajemen Pembelajaran Di SMA Negeri 5 Bangko Pusako Bagansiapiapi," *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- [15] A. P. Baharsyah and M. I. Suriansyah, "Sistem Penunjang Keputusan Normalisasi Ph Dan Tds Pada Vertical Garden Tanaman Kangkung Dengan Menggunakan Fuzzy Logic Mamdani Berbasis Internet Of Things," *Dike : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 9–16, 2024.
- [16] K. S. Zai and N. K. Lase, "UPAYA MENINGKATKAN MANAJEMEN OPERASI PELAYANAN DI PT. LIQUID KENCANA ABADI," vol. 10, no. 4, 2022.